

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia yang merupakan makhluk sosial tentunya tidak bisa memisahkan diri dari individu lainnya dan selalu untuk saling membantu, hal tersebut terlihat pada aktivitas keseharian manusia yang selalu berinteraksi. Berinteraksi telah menjadi kebutuhan individu yang akan membuat individu tersebut sehat secara rohani tentu berupa hubungan sosial yang bersahabat, yang hanya bisa dicapai dengan menjalin hubungan sosial yang baik dengan sesama (Riswandi, 2009). Keterampilan khusus sangat dibutuhkan untuk berlansungnya suatu hubungan sosial atau ketika melakukan interaksi bersama orang lain supaya terciptanya hubungan yang sempurna dan baik, keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan sosial atau disebut juga keterampilan interpersonal.

Pada penelitian Nora A. Murphy & Judith A. Hall (2010) menjelaskan bahwa para Psikolog telah lama mengakui pengaruh kepribadian pada hasil interaksi sosial, dengan demikian maka kompetensi atau kemampuan interpersonal dapat memengaruhi seberapa baik individu memproses informasi dari interaksi sosial. Kompetensi interpersonal bisa dikatakan sebagai kemampuan manusia untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain guna membuat serta membangun keharmonisan dalam sebuah hubungan baik antar sesama (Spitzberg dan Cupach, 2002). Dengan begitu seorang individu dapat membangun keterampilan interpersonal dengan mudah memenuhi harapannya karena keterampilan ini adalah dasar interaksi yang berhasil.

Di zaman serba canggih dan instan saat ini, bagi remaja tentunya dengan kompetensi interpersonal yang positif akan menjadi sesuatu yang sangat penting. Hasil penelitian Lason, Csikszantmihalyi dan Graef (Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012) menunjukkan fakta di antara 179 individu yang menjadi sampel penelitian, 70% diantaranya melansungkan

aktivitas komunikasi atau interaksi bersama individu lain sekurang-kurangnya dalam sehari sebanyak dua kali, hal demikian memperlihatkan fakta bahwa adanya kompetensi interpersonal interpersonal yang positif akan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan. Kemudian penelitian Erozkana (2013) tentang dampak keterampilan pemecahan masalah dan kepercayaan diri pada lingkungan sosial pada 494 siswa SMA di Turki, dengan hasil yang menunjukkan bahwa setiap siswa yang memiliki kepercayaan diri dalam hubungan interpersonal akan memungkinkan mereka untuk memecahkan masalah, kemampuan memecahkan masalah tersebut merupakan wujud dari kompetensi interpersonal yang mereka miliki, seperti yang ditekankan oleh McGaha dan Fitzpatrick (2005) ciri-ciri kompetensi interpersonal pada seseorang meliputi keterampilan saat menjalin kontak, dukungan emosional, keterbukaan serta resolusi konflik.

Kompetensi interpersonal penting untuk terus dikembangkan, ada beberapa penelitian yang menunjukkan pentingnya pengembangan kompetensi interpersonal. Penelitian Buhrmester (1988) menyatakan bahwa keterampilan interpersonal yang dimiliki remaja memegang peranan yang sangat berpengaruh untuk keberhasilan remaja kepada kehidupan sosial dewasanya dan juga penelitian Barber (2001) mengungkapkan bahwa Kompetensi interpersonal sangat penting untuk mengembangkan kesuksesan dan mempersiapkan masa depan sebagai individu yang lebih dewasa. Selain itu, Campbell (Setiowati, 2011) mendapatkan temuan tentang adanya hubungan antara individu yang mempunyai keterampilan interpersonal yang baik akan sangat mampu dalam mengungkapkan keinginannya dengan baik, tidak memaksakan keinginannya, serta mengetahui kekuatan dan kelemahannya. Hingga akhirnya para remaja atau peserta didik yang memiliki keterampilan interpersonal yang baik akan lebih bahagia, karena remaja menganggap hidupnya sebagai hal yang positif dan akan bereaksi positif ketika menghadapi masalah dalam hidupnya.

Selain itu, remaja yang memiliki kompetensi interpersonal juga akan dapat mewujudkan komunikasi positif serta efektif dengan orang lain, berempati dengan amat baik situasi dan keadaanya serta menjalin hubungan

yang harmonis dengan orang lain. Hal tersebut ditegaskan bersama apa yang dijelaskan oleh Cavanagh & Levitov (2002) bahwa kompetensi intrapersonal merupakan keterampilan akan kemampuan mengarahkan diri sendiri, memahami diri sendiri serta bertanggung dengan kehidupannya atau dapat juga dikatakan kompetensi intrapersonal merupakan kemampuan *self knowledge*, *self direction*, dan *self esteem*. Dengan demikian dapat dikatakan remaja yang memiliki kompetensi interpersonal akan lebih matang dan mandiri dalam menghadapi masalah-masalah sulit pada kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam kehidupan remaja, kompetensi interpersonal yang rendah dapat menyebabkan banyak dampak negatif, Lwin (2008) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan seorang remaja dengan keterampilan interpersonal rendah biasanya tidak sensitif kepada sekitar, acuh tak acuh, egois dan ofensif yang mengarah kepada mudahnya untuk tersinggung. Kemudian penelitian Bolton (2000) menyatakan bahwa individu yang kurang memiliki kemampuan interpersonal akan dijauhi teman-teman dalam lingkungan pergaulan mereka dan tidak efektif dalam bekerja. Dan penelitian Solano (dalam Susanti, dkk, 2010) menemukan bahwa individu dengan keterampilan sosial rendah kurang dapat memulai hubungan interpersonal, dan meskipun mereka sudah memiliki hubungan interpersonal, individu tersebut tidak dapat mengembangkan hubungannya dengan individu lain menjadi hubungan yang intim dan menyenangkan.

Kurangnya keterampilan interpersonal adalah salah satu alasan utama perilaku yang tidak dapat diterima di lingkungan sosial pada masyarakat. Temuan Kagan dan Moss (Cartledge dan Milburn, 1992) pada penelitiannya menunjukkan bahwa orang yang mengalami disabilitas sosial dan tidak menerima bantuan akan mengalami masalah sosial hingga dewasa. Kemudian menurut Bierman dan Furman (Matson dan Ollendick, 1988) bahwa individu yang berada dibawah ekspektasi sosial yang berada jauh dibawah pada individu umumnya maka akan semakin semakin buruk interaksi dan merugikan penyesuaian diri individu tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan remaja yang rendah kompetensi interpersonalnya pasti akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan

lingkungan sekitarnya, sehingga tidak akan bisa mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang-orang disekitarnya. Namun situasinya berbeda ketika remaja memiliki kompetensi interpersonal yang tinggi akan memudahkan seseorang untuk beradaptasi, bersosialisasi dengan orang lain dan lingkungannya, menjadi orang dewasa yang sadar sosial dan berhasil dalam bekerja (Surya, 2006). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Cohen, Sherrad & Clark (1986) menemukan bahwa remaja yang memiliki kompetensi interpersonal tinggi lebih berhasil dalam membangun hubungan profesional pada lingkungannya dibandingkan remaja dengan kompetensi interpersonal rendah.

Dari ulasan diatas bisa dikatakan bahawa kompetensi interpersonal nantinya sebagai dasar yang kokoh untuk kepribadian serta perkembangan pribadi dari peserta didik, termasuk dalam pelaksanaan tugas perkembangannya. Berdasarkan dari beberapa penelitian diatas juga telah memperlihatkan kompetensi interpersonal berpengaruh terhadap berbagai dimensi kehidupan seseorang, terlebih khususnya lagi kepada kaum muda yang termasuk peserta didik. Jika ada hubungan interpersonal yang baik dan memuaskan, orang dengan keterampilan interpersonal akan lebih mungkin untuk mencapai tujuannya. Hal demikian dipertegaskan oleh Chickering (dalam Idrus, 2009) yang menyatakan bahwa pengembangan kompetensi interpersonal merupakan syarat untuk membangun hubungan yang sukses dan juga merupakan kompetensi berguna dan sangat berarti untuk mendukung keharmonisan interaksi didalam keluarga dan juga karir tentunya.

Hasil studi awal di SMP Negeri 7 Kerinci yang didapatkan dari wawancara dengan konselor sekolah di ruang bimbingan dan konseling SMP Negeri 7 Kerinci pada 2 Agustus 2020, wawancara tersebut menggambarkan permasalahan siswa terkait hubungan interpersonal, masih terdapat siswa yang belum bisa menjalin relasi satu sama lain. misalnya tidak mampu menjaga relasi dan membangun relasi baru dengan lingkungan sosialnya, fakta tersebut adalah fanatisme kelompok dan berteman selektif, persahabatan dapat dijalin antar siswa yang lingkungan kecil saja dan mengalami hambatan dalam menjalin pertemanan dengan peserta didik lain atau pada lingkungan yang

lebih besar lagi. Didalam kelas terdapat juga peserta didik ragu mengemukakan pendapat karena takut salah, kurang menghargai temannya, ketika salah seorang peserta didik lain berpendapat dan jika pendapatnya salah teman yang lain akan menyoraki. Selain itu, beberapa kasus perkelahian peserta didik di sekolah disebabkan karena salah paham, peserta didik yang mudah tersinggung, dan fanatisme dalam berkelompok.

Permasalahan tersebut menggambarkan para remaja yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan akhirnya individu tersebut gagal membangun hubungan yang harmonis dengan orang-orang disekitarnya. Menurut Mu'tadin (dalam Rozala 2015), ketika remaja mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan, mereka menunjukkan kemampuan interpersonal yang rendah atau biasa disebut Kompetensi interpersonal. Apabila dibiarkan berakibat fatal yaitu menghambat perkembangan pribadi siswa, dan juga berdampak pada hubungan sosial terutama dengan pergaulan di lingkungan sekolah yaitu siswa akan menghindari kenalan, maka rasa percaya diri akan menurun dalam keadaan seperti itu, sebagai siswa. mereka kurang bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Hal ini juga berdampak pada hubungan sosial peserta didik terutama di lingkungan sekolah dan hubungan dengan masyarakat luas karena peserta didik akan menghindar untuk memulai berkenalan yang berakibat akan meurunnya rasa percaya diri, sehingga akhirnya mereka tidak bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Menurut Mu'tadin (dalam Rozali 2015) ketika remaja tersebut telah mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya, hal demikian telah menggambarkan bahwa remaaj tersebut memiliki kemampuan interpersonal rendah.

Mengingat kompetensi interpersonal tidak dibawa secara otomatis sejak lahir, maka diperlukan peningkatan dan pengembangan kompetensi interpersonal melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Remaja tersebut harus dilatih untuk mengembangkan kompetensi interpersonal dan keterampilan sosial. Apabila keterampilan interpersonal ditingkatkan maka kebutuhan perkembanganya akan terpenuhi sehingga para remaja tersebut akhirnya akan mengalami peningkatan kesehatan mental semakin baik. (Tina

Hayati Dahlan, 2011). Ini adalah kelahiran layanan yang semakin menuntut untuk meningkatkan kehidupan manusia. (Komalasari dkk. Dalam Hanani 2017) ditemukan bahwa perkembangan bimbingan konseling tidak berhenti sampai disitu saja, tetapi terus menarik perhatian bahkan semakin dibutuhkan oleh masyarakat. komprehensif memainkan peran pendekatan pencegahan terhadap tantangan yang akan menghambat perkembangan peserta didik.

Oleh karena itu, bimbingan yang diberikan untuk mengoptimalkan berbagai layanan bimbingan dan konseling yang bertumpu pada penggunaan layanan bimbingan kelompok, dimana bimbingan kelompok diartikan sebagai teknik konseling dalam bentuk kelompok membahas permasalahan yang dialami oleh individu dengan cara setiap anggota kelompok memungkinkan untuk dapat belajar aktif berpartisipasi serta berbagi pengalam dalam upaya menyelesaikan permasalahan bersama-sama sehingga memunculkan sikap, persepsi, atau keterampilan baru dalam rangka pengembangan diri. (Rusmana, 2009). Sehubungan pelaksanaan bimbingan kelompok pada pengembangan kompetensi interpersonal peserta didik, Menurut Erford (2017) ada tiga teknik yang terkait dengan pendekatan belajar sosial yaitu: Teknik Modeling, Role Playing, dan Behavioral Rehearsal. Dari tiga teknik ini peneliti memutuskan untuk memakai teknik Modeling. Bimbingan kelompok dengan teknik modeling dipilih sebagai salah satu cara untuk mengembangkan kompetensi interpersonal siswa yang memiliki beberapa keunggulan. Pertama, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang positif, siswa akan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada dalam kelompoknya, dan akan termotivasi untuk mengubah perilaku yang kurang efektif dalam dirinya. Selain itu, dalam kelompok yang mempresentasikan model atau contoh tingkah laku yang akan ditirukan, siswa kemudian meniru dan mempelajari tingkah laku yang dicontohkan, serta menjadikan kelompok sebagai wahana bagi siswa untuk berlatih mengungkapkan dan mengungkapkan tingkah laku yang mereka amati kepada anggota lainnya.

Guna menguji kebenaran dari apa yang telah diungkapkan, maka dibuktikan melalui penelitian. Dengan demikian, peneliti bermaksud melakukan penelitian di SMP Negeri 7 Kerinci tentang pengembangan

kompetensi interpersonal memanfaatkan teknik modeling untuk kegiatan bimbingan kelompok.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berlandaskan dari fenomena yang telah digambarkan di latar belakang, kompetensi interpersonal adalah bagian penting dari kehidupan peserta didik yang berguna untuk membantu dalam tugas perkembangan yang dihadapi oleh peserta didik, sehingga setiap peserta didik wajib memilikinya dan memerlukan pengembangan agar tidak kehilangan atau mendapatkan kesulitan dalam berhubungan sosial pada lingkungan masyarakat, sebagaimana yang dinyatakan oleh Johnson (2013), dengan adanya kompetensi interpersonal akan terhindar dari rasa kesepian, merangsang rasa aman, meningkatkan pemahaman dan juga meningkatkan harga diri. Memiliki keterampilan dalam interpersonal juga merupakan kiat untuk sukses, baik pada dunia akademis maupun dalam karir masa depan (Janosik, 2004). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Devito (2011) yang menerangkan bahwa individu yang mempunyai kompetensi interpersonal yang baik tentu membuat individu tersebut belajar untuk mengembangkan interaksi yang lebih baik sehingga akan cenderung menciptakan hubungan interpersonal yang efektif.

Berbanding terbalik ketika individu memiliki kompetensi interpersonal yang rendah, dapat menimbulkan konflik antarpribadi. Ditekankan oleh Sullivan (Chaplin, 2000) menunjukkan bahwa kesehatan mental dan perkembangan kepribadian seseorang sangat ditentukan dari interaksi antarpribadi dan bukan dari faktor lainnya. Selain itu, peserta didik yang masih remaja dituntut untuk mengembangkan kehidupan sosialnya. Menurut Hurlock (1980), selama masa remaja tugas perkembangan yang paling sulit dan terpenting adalah adaptasi sosial. Hal ini menunjukkan peserta didik dengan hanya memiliki keterampilan interpersonal yang rendah akan sering mengalami depresi, semakin krisis dalam identitas, gampang untuk tersinggung, mengalami konflik batin, ketidakmampuan beradaptasi, isolasi, dan kesulitan dalam pemahaman diri maupun orang sekitarnya. Serta jika dibiarkan akibatnya akan semakin berbahaya, seperti perkelahian, tawuran, permusuhan

antar geng, kemungkinan masalah keluarga, ketidakpuasan dengan kehidupan sosial, serta kontradiksi dengan lingkungan seseorang (Eliasa, 2010).

Beberapa penelitian terhadap interpersonal menunjukkan pentingnya kompetensi interpersonal perlu mendapatkan perhatian yang lebih intensif antara lain adalah penelitian oleh Rischa Yullyan (2017) tentang teknik permainan yang tradisional dalam pembelajaran kolaboratif untuk pengembangan kecerdasan interpersonal dengan hasil penelitiannya menggambarkan secara umum teknik permainan yang tradisional dalam pembelajaran kolaboratif efektif pada pengembangan kecerdasan interpersonal karena sebagian besar mengalami peningkatan yang sangat baik setelah mendapatkan perlakuan. Selain itu, penelitian Nursyamsi (2015) tentang konseling yang islami untuk pengembangan kompetensi interpersonal siswa, dimana hasil penelitian ini menunjukkan gambaran tingkat kompetensi interpersonal siswa sebelum perlakuan, hasil pretest hanya sebagian kecil dari kategori tinggi, sebagian besar sedang, dan beberapa kategori rendah. Dan penelitian oleh Eva Imania Eliasa (2014) dalam kaitannya dengan program konseling personal-sosial dalam meningkatkan kemampuan intrapersonal juga interpersonal, temuan penelitian menggambarkan bahwa program konseling personal efektif meningkatkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal, terutama dalam aspek harga diri, kenyamanan diri maupun orang lain. dan menjelma entitas yang yang tidak terikat.

Bimbingan & konseling berperan dalam membantu peserta didik untuk memperoleh tingkat perkembangan yang optimal dan meningkatkan fungsi peserta didik tersebut pada lingkungan sosialnya. bimbingan dan konseling mempunyai kepentingan serta menjadi tanggung jawab untuk membantu perkembangan dan membangun interaksi yang dinamis antara individu dengan lingkungannya. Penelitian ini akan memanfaatkan teknik modeling untuk mengembangkan kompetensi interpersonal peserta didik karena Menurut Shertzer dan Stone (Hartinah, 2009), tujuan dari konseling kelompok adalah agar individu memahami diri dan lingkungannya, mampu dibimbing dan beradaptasi dengan lingkungannya, serta mampu berkembang secara optimal untuk kebaikan dirinya sendiri dan kebaikan masyarakatnya. Pendekatan

kelompok akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersosialisasi, tumbuh, belajar mengamati, meniru perilaku individu atau kelompok, menjalin hubungan satu sama lain dan memperkuat perubahan positif.

Adapun alasan yang mendasari penggunaan teknik modeling adalah dengan teknik modeling peserta didik memperhatikan model yang sesuai yang harus diterima oleh kaum muda tergantung pada usia mereka. Remaja dapat mempelajari perilaku / simbol yang menunjukkan benang merah dalam memilih tindakan / perilaku yang sehat. Selain itu, menurut Corey (2013), pemodelan sangat berarti pada suasana kelompok dalam rangka melatih keterampilan bersosial, sangat memungkinkan memimbing klien untuk dapat membentuk pernyataan yang konstruktif serta dapat memperbaiki struktur kognitif. Dengan penerapan teknik pemodelan ini diharapkan siswa lebih berhati-hati dan peka terhadap segala perilaku yang diperlihatkan oleh lingkungan sekitarnya, serta mampu membedakan perilaku yang pantas untuk ditiru dari perilaku yang harus dihindari.

Berdasarkan penjelasan, fenomena, dan hasil temuan penelitian sebelumnya, kompetensi interpersonal dikatakan sesuatu hal yang penting peserta didik miliki. Oleh karena itu, penggunaan teknik modeling dipandang sebagai teknik yang tepat untuk mengembangkan kompetensi interpersonal karena didasarkan pada fakta bahwa teknik modeling tidak hanya meniru atau mengulang perilaku yang dilakukan atau ditampilkan oleh model, tetapi modeling juga mencakup penambahan atau pengurangan perilaku yang diamati, generalisasi berbagai observasi yang melibatkan proses kognitif. Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut maka rumusan penelitian diuraikan kedalam pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas pengembangan kompetensi interpersonal remaja melalui layanan bimbingan kelompok teknik modeling?
2. Seperti apa perubahan kompetensi interpersonal remaja setelah layanan bimbingan kelompok teknik modeling?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi interpersonal remaja awal, dan secara khusus tujuan yang ingin

dicapai dari penelitian adalah untuk mengukur serta mendeskripsikan hasil uji efektivitas pengembangan kompetensi interpersonal remaja melalui layanan bimbingan kelompok teknik modeling.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini setidaknya memiliki dua manfaat, yakni dalam ranah teoritis dan ranah praktis.

1. Manfaat Teoretis

Harapan dari hasil penelitian dapat bermanfaat dalam pengembangan keilmuan pendidikan terkhusus dalam bidang bimbingan dan konseling, baik dalam hal bimbingan kelompok teknik modeling dan juga dalam memahami kompetensi intererpersonal.

2. Manfaat Prakti

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah, sebagai panduan pelaksanaan bimbingan kelompok teknik modeling dalam mengembangkan kompetensi interpersonal setiap peserta didik di sekolah.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai pertimbangan dalam melaksanakan penelitian.